

DAMPAK CYBER BULLYING DI MEDIA SOSIAL TERHADAP KESEHATAN MENTAL REMAJA

Mahardhika Widodo¹, Anisa Miftahul Firdaus², Pramesti Ratu Fiqih³

Program Studi Hukum Fakultas Ekonomi dan Sosial

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

adelliamaharrr@gmail.com, anisamiftahul@gmail.com, pramesti062002@gmail.com

(Diterima oleh Dewan Redaksi: 29-03-2022)

(Dipublikasikan oleh Dewan Redaksi: 25-04-2022)

Abstrak. Pertumbuhan teknologi informasi, internet dan alam semesta lebih jauh mengubah bentuk media sosial persahabatan dan media sosial yang mempromosikan tren baru dalam masyarakat yang merupakan dasar bagi banyak pelanggaran daring atau cyberbullying. Tujuan pengamatan ini adalah untuk memahami jika ada dampak media sosial pada aksi penindasan cyber pada kesehatan mental kaum muda, ada banyak hal yang terjadi dalam penindasan ranah online mulai dari body shamming, perkataan kasar, ejekan dalam bentuk foto dan lain hal. Karya ilmiah menggunakan metode tinjauan kepustakaan dengan membaca dan mengumpulkan data dari berbagai jurnal, buku dan sumber yang sesuai dengan subjek. Hasil dari penelitian membahas faktor apa saja yang membuat anak menjadi seseorang pembully kemudian dampak apa yang di dapat sebagai korban bully, lalu di penelitian ini juga membahas sedikit tentang dasar hukum bagi perundungan di ranah cyber. Sehingga mendapatkan kesimpulan bahwa baik bullying tradisional maupun di ranah maya sama-sama menimbulkan efek yang besar terhadap mental mulai dari emosi, depresi rasa ingin mengakhiri hidup dan masih banyak lagi.

Kata kunci: Intimidasi; Masalah Mental; Perundungan Dunia Maya; Remaja; Social Media.

Abstrak

The growth of information technology, the Internet and the universe further transforms social media friendship and social media that promote new trends in societies that are the basis for many online or cyberbullying violations. The objective of this observation is to understand if there is a social media impact on the cyber-bullying action on young people's mental health, there's a lot going on in the online domain repression from body shamming, bad language, ridicule in photo form and other matters. Scientific works use literature review methods by reading and collecting data from various journals, books and sources that correspond to the subject. The results of the study discuss what factors make children a bully and then what impact a bully can have, and then in this study also discuss a little of the legal basis for cyber abuse. It has come to the conclusion that both traditional bullying and the virtual sphere have a profound effect on the mental range of emotions, depression wanting to end one's life and much more.

Keyword: Bullying; Cyber Bullying; Media Social; Mental Issue; Teenager.

Pendahuluan

Pada kurun globalisasi saat ini kemajuan informasi sudah menjadi partikel dari kebiasaan orang di seluruh dunia. Di sisi lain teknologi juga menjanjikan keringanan bagi manusia, datangnya teknologi juga mengubah peradaban dengan cepat mengikuti perkembangan teknologi. (Pandie and Weismann 2016) Dengan perlahan munculnya media sosial membentuk budaya baru dalam masyarakat dan juga mengubah pola pikir masyarakat.

Pada era sekarang ini media sosial sudah menjadi wadah untuk berbagi informasi juga interaksi dengan teknologi berbasis website. Perundungan di ranah maya meniti kemajuan dengan gesit lebih-lebih pada pelajar yang berdiam di negara-negara teknologi tinggi seperti Amerika Utara, Europe serta Asia (Li, 2006). Lalu Sejumlah analisis membuktikan 57% pelajar sekolah di America telah menghadapi sejumlah aksi perundungan dunia maya (Aoyama & Talbert, 2010). Di dalam observasi lain tersua data yang diungkap bahwa pengkajian yang dilakukan pada dua anak sekolah yang berusia 11 16 tahun (1) 92 dari 14 sekolah, ditambahkan berdasar fokus kelompok. (2) 533 pelajar dari lima sekolah. Untuk menguraikan Perolehan umum dari observasi sebelumnya, dan menelaah jalinan antara perundungan dunia maya dengan fungsi teknologi informasi secara global. (Satalina 2014) Di negara kita sendiri pengguna jagat maya mencapai 82 juta informasi ini diungkap oleh Direktorat Jendral Aplikasi Informatika (Aptika) dan kita berada di posisi ke-8 dunia. Dilihat dari data tersebut bisa kita simpulkan bahwa 95% masyarakat menggunakan teknologi tersebut.(Utami 2018) Direktur Pelayanan Informasi Internasional Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik (IKP), Bapak Selamatta Sembiring mencetuskan ajang jagat maya yang acap sering dikunjungi adalah facebook dan twitter, negara kita menduduki urutan ke-4 di antara pemakai akun Facebook setelah USA, Brazil, dan India. Di antara pengguna tersebut, 80% pengguna nya ialah remaja berusia 15-19 tahun (Kemenkominfo 2013). (Utami 2018)Meski demikian, internet pun mempunyai sisi kurang baik, hal ini terjadi karena besarnya rasa ingin tahu di kalangan anak muda. Diantara nya adalah timbulnya kejadian perundungan di ranah *online*. Olweus (1997) mengungkapkan bahwa perundungan adalah perbuatan yang melenceng dimana menimbulkan insan pada suasana cemas atau ketaton dan terjadi bertubi-tubi. Kebanyakan mereka yang dewasa ingat pernah dilecehkan semasa anak-anak. Penindasan dirasa sebagai tindakan jahat biasa dan termuat ke dalam bagian dari pendewasaan. Orpinas dan Horne (2004) mengartikan perundungan menjadi komponen dari watak kasar yang mempunyai khas ketidakselarasan kekuatan, tingkah laku yang disengaja dan dibuat bertubi-tubi setiap saat. Yang dimaksud ketidakselarasan kekuatan adalah adanya kesenjangan jarak otoritas antara pelaku dan korban *bullying*. Yang dimaksud ketidakselarasan kekuasaan adalah adanya kesenjangan jarak otoritas antara pelaku dan korban *bullying*.(Rahmatan 2017)

Berdasarkan perantara nya, *bullying* dibagi menjadi dua yaitu, tradisional *bullying* dan *cyber bullying* atau bisa juga kita sebut *bullying* tradisional terjadi dalam kontak tatap muka langsung antara *victim* dan pelaku. Sementara itu, *cyberbullying* terjadi melalui media jejaring sosial dan korban pelecehan dan pelecehan melalui jejaring sosial. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa korban *bullying* adalah orang-orang yang bermasalah kesehatan (fisik), emosional (psikologis) dan prestasi akademik. Secara umum, korban *bullying* melaporkan tingkat kecemasan, depresi, dan harga diri rendah. Studi lain menunjukkan tingkat intimidasi di metode *bullying* tradisional berkisar antara 9,68% hingga 89,6%, dengan korban *bullying* mulai dari 9% 97,9%. Sedangkan pada metode *bully online*, tingkat pelecehan berada pada kisaran 5,3% hingga 31,5%, sedangkan korban pelecehan berkisar antara 2,2% hingga 56,2%.

Selain analisis tersebut pengujian kasus *bullying* dilanjutkan dengan studi yang melibatkannya. 7.508 peserta dan 326 (4,3%) yang mengalami *bullying* Disebabkan oleh faktor demografi, faktor keterisolasian, dan harta benda korban. Penelitian ini dilakukan pada partisipan dengan usia rata-rata 14,3 tahun (Hidajat 2015).

Metode

Dalam penulisan artikel ilmiah ini, kami menggunakan metode penelitian kepustakaan dan akuisi data, dimana yang dimaksud metode penelitian kepustakaan ini mengumpulkan banyak data dan sumber dari berbagai jurnal dan buku, sedangkan metode akuisi data berarti untuk melakukan pengumpulan data ini dilakukan melalui survei terhadap perpustakaan (*library survey*).

1. Studi Literatur atau Kepustakaan

Studi yang dilakukan dengan mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan pokok bahasan masalah yang ditujukan untuk memperoleh landasan teori dan teknik analisis untuk menyelesaikan masalah Penelitian bibliografi merupakan jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya dilakukan dengan tidak mencari sumber data di lapangan, sehingga penelitian tersebut dilakukan hanya atas dasar karya tulis, termasuk hasil penelitian, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

2. Teknik Akuisisi Data

Untuk melakukan pengumpulan data ini dilakukan melalui survei terhadap perpustakaan. Maka data yang diperlukan untuk penelitian ini berupa dokumen yang diterima, situs internet, keminfo dan buku yang berkaitan serta dengan menggunakan literatur dari yang diteliti. Data yang diperuntukkan dalam penelitian ini ialah data sekunder dari tahun 2012 hingga tahun 2021.

Hasil dan Pembahasan

Asal kata *Cyberbullying* adalah dari kata *bully*. Menurut tafsiran, kata *bully* berarti pengganggu, orang yang menghancurkan orang lemah (Rudi, 2010: tiga). Contoh perilaku bullying termasuk ejekan, ekspresi, hasutan, isolasi, intimidasi, mengancam, *bullying*, *bullying* atau kekerasan fisik.

Cyberbullying juga didefinisikan sebagai perilaku melecehkan yang dilakukan oleh satu orang kepada orang lain melalui chat room, media sosial, email, website dalam bentuk pencemaran nama baik, penghinaan, ancaman atau penghinaan terhadap seseorang. (Rahayu 2012)

Sedangkan *Bullying* adalah salah satu wujud dari perilaku kekerasan yang terjadinya paksaan secara kognitif maupun fisik kepada individu ataupun golongan orang yang rapuh oleh individu atau golongan orang yang mengintimidasi. Orang yang melakukan *bullying*

biasanya dipanggil *bully*, yang dimana pelakunya individu atau golongan orang yang memiliki pemahaman bahwa dirinya mempunyai kuasa lebih untuk berbuat apa saja kepada orang yang menjadi bulan-bulanan. Serta disisi lain orang yang menjadi bulan-bulanan memiliki pemahaman bahwa dirinya tak berdaya, tidak mampu melawan, dan selalu merasa terancam oleh pihak yang membullynya.

Bullying jelas berdampak negatif, terkadang tindakan *bullying* tidak terjadi pada pelaku *bullying*. *Bullying* bisa menyebabkan perasaan kurang enak, terisolasi, rendah diri, depresi atau stres yang dapat mengarah pada bunuh diri, mirip dengan masalah yang ada di seluruh dunia. (Zakiah 2017)

Adanya orang-orang yang bersangkutan akan perilaku *bullying* dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya adalah:

a. Bullies (pelaku bullying)

Menurut Olweus, 2004 *bullies* adalah murid yang secara fisik maupun sentimental menyakiti murid lain secara berturut-turut. Hal ini menunjukkan bahwa perbuatan *bullying* tidak hanya diperbuat dalam satu dua kali saja dan hal tersebut dapat membuat individu yang dibully merasa terancam.

Menurut Stephenson dan Smith, dua ribu corak karakter bullying diantaranya:

1. Contoh tetap hati, secara raga perkasa, senang dengan ambisi nya, merasa terjamin lazimnya terkenal
2. Tipe bernyalai kecil, secara akademik lemah, tidak bisa atau kurang fokus, tidak terkenal, dan minim rasa terlindungi
3. Di posisi tertentu bullies bisa menjadi target perundungan

b. Victim (korban bullying)

Menurut Olweus, 2004 *Victim* adalah Siswa yang kerap menjadi incaran dari perbuatan kasar, sikap yang nyelekit dan hanya menunjukkan sikap minim proteksi menolak penyerangnya. *Victim* juga dikarakteristikan dengan kepribadian jeli, peka, dan tenang. Menurut Bulton & Underwood dkk, 2001 yang menyatakan bahwa anak didik yang menjadi *victim* dikabarkan lebih memisahkan diri dan muram di sekolah dan tidak terlalu punya teman dekat. Dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa akibat dari *bullying* tersebut bisa memengaruhi kehidupan sehari-hari orang yang dijadikan bulan-bulanan.

Tidak menutup kemungkinan bahwa bullying juga terjadi dalam bentuk tindakan. Terdapat 3 jenis bullying menurut Coloroso (2007), meliputi:

a. Hinaan Fisik

Bullying jenis yang satu ini identik dengan adanya penindasan fisik dan tak jarang kita jumpai. Sehingga, pengidentifikasian *bullying* fisik merupakan yang paling mudah daripada pengidentifikasian bentuk *bullying* lainnya. Akan tetapi, dalam realitasnya, hanya tercatat kurang dari sepertiga insiden *bullying* yang siswa telah laporkan.

Adapun penindasan fisik yang dimaksud antara lain menendang, mencekik, meninju, memukul, menyikut, mencakar, memiting, meludahi, juga menghancurkan dan merusak barang atau pakaian seseorang. Bullying akan semakin berbahaya seiring dengan semakin kuat dan dewasanya si penindas meskipun tidak bertujuan untuk menyebabkan cedera serius.

b. Bullying Verbal

Nyatanya, *bullying* yang paling umum dilakukan tanpa memandang gender adalah kekerasan verbal. Hal itu dikarenakan mudahnya pengaplikasian dan penyaluran tanpa memandang usia sekalipun sehingga akan sulit terdeteksi. *Bullying* verbal dapat terjadi bahkan di khalayak ramai. Bentuk-bentuk dari penindasan verbal ini antara lain celaan, penghinaan, kritik kejam, julukan nama, fitnah, serta pelecehan seksual secara verbal. Contohnya berupa perampasan uang atau barang, mengintimidasi lewat email, telepon yang tidak sopan, ancaman kekerasan melalui surat kaleng, serta tuduhan palsu, kasak-kusuk.

c. Bullying Relasional

Bullying relational merupakan jenis *bullying* yang paling sulit untuk diidentifikasi. Penindasan ini lebih mengarah kepada pelemahan mental korban. Contoh nyata dari *bullying* ini diantaranya pengucilan, pengabaian, pengecualian, penyingkiran yang dapat menciutkan harga diri korban. Maka dari itu, *bullying* relasional merupakan bentuk penindasan yang paling kuat. Mungkin korban tidak mendengar secara langsung penindasan itu, namun tentunya akan tetap merasakan dampaknya. Tidak jarang, *bullying* ini dilakukan untuk merusak sebuah hubungan. Sikap-sikap tersembunyi dari penindasan rasional ini dapat meliputi helaan napas, bahu, pandangan agresif, dan lirikan mata.

d. Cyber Bullying

Mengingat adanya kemajuan teknologi di masa kini, tentunya memicu adanya dampak negatif yang terjadi. Salah satu dari dampak itu adalah munculnya identifikasi baru *bullying* yang melalui internet khususnya media sosial yang disebut juga dengan *cyberbullying*. Penindasan yang terjadi bersifat kontinyu, bisa berulang, dan bahkan pelakunya sulit diketahui karena adanya penggunaan identitas anonim. *Cyberbullying* juga terjadi begitu cepat, mudah disebar, dan dipublikasikan. Sehingga, ini akan membuat korban menderita dari berbagai sisi. Adapun bentuk *cyberbullying* yang biasa terjadi diantaranya:

1. Pengiriman pesan teks atau gambar yang menyakitkan.
2. Pengiriman pesan voicemail yang bengis.
3. Spam telepon tanpa mengucapkan sesuatu (silent calls)
4. Pembuatan website yang sengaja dibuat dengan tujuan membuat malu korban.
5. Pengucilan korban dari chat room.
6. Penyebarluasan video yang mempermalukan korban (Happy Slapping)

E. Bullies pada Remaja

Adanya perilaku *bullying* berbentuk faktor yang memengaruhi para remaja untuk melakukan bullying menurut Carroll et al, 2009 diantaranya ialah penyebab dari perseorangan, *famili*, kelompok belajar, serta penyebab yang berasal dari kelompok masyarakat. Orang yang melakukan pembullying apabila disangkutkan akan pemahaman yang terlibat dapat responsif dari tidak kuatnya kapabilitas sosial *bully*, hal ini disebabkan perasaan afeksi dan solidaritas yang tergolong sedikit serta mempunyai karakter yang suka merundung. Keluarga merupakan salah satu faktor remaja melakukan *bullying*, hal ini disebabkan afiliasi antara anak dengan kedua orang tuanya. Misalnya, pertalian yang tak serasi diantara anak dan kedua orang tuanya, yang dimana anak tersebut mencari atensi di sekolah dengan cara membully teman sebayanya. Faktor lainnya remaja melakukan pembullying adalah ketika ia bergabung pada kelompok bermain yang melakukan kenakalan remaja dimana ia memerlukan pengakuan eksistensi dengan cara memperlihatkan supremasi nya untuk membully teman yang lemah, yang artinya hal tersebut mempunyai pengaruh buruk untuknya saat ia bergabung pada kelompok tersebut. Jika dilihat dari pandangan Ariesto, 2009 ia mengungkapkan bahwa penyebab timbulnya bullying diantaranya:

a. Family

Bullies sering berasal dari sejawat yang kurang damai atau sering timbulnya masalah seperti orang tua yang memberikan hukuman kepada anaknya terlalu lewat batas, atau kondisi tempat tinggal yang banyak akan tekanan, ofensi, dan percekcoakan. Anak akan menelaah sikap perundungan ketika mengamati perseteruan yg dilakukan kedua orang tua nya, lalu mengulangnya kepada teman temannya. Jika tidak ada efek jera yang jelas dari lingkungan kepada tindakan coba-coba itu, ia akan menelaah bahwa “mereka yang memiliki power diperbolehkan buat berperilaku proaktif, dan kelakuan ganas itu bisa menaikkan status serta power seorang”. Dari sini anak menyebarkan sikap *bullying* dan mengimplementasikan kepada temannya di sekolah.

b. Sekolah

Pihak sekolah kerap kali lalai akan kehadiran *bullying*. Adanya kelalaian tersebut membuat anak-anak yang menjadi *bullies* hendak memperoleh kekuatan dan keunggulan akan perangai bullies untuk mempraktikkan tindakan yang menakut-nakuti anak lain. *Bullying*

bertambah dengan cepat pada kawasan sekolah yang kerap kali menambahkan wejangan kontradiktif pada siswanya, contohnya saat memberi ganjaran yang tidak membentuk *bullies* yang akhirnya tidak menambahkan rasa menyegani dan mengindahkan antar teman sekolah. Hal ini tentu saja membuat korban *bullying* tidak merasai pengayoman dari aspek sekolah dalam memberantas *bullying*.

c. Penyebab ikhwan sepantar

Anak-anak kala berhubungan saat di sekolah dan bersama kawan di sekeliling tempat tinggal, ada kalanya tertarik buat melancarkan aksi *bullying*. Sebagian anak melancarkan aksi *bullying* hanya untuk menunjukkan bahwa anak tersebut mampu untuk bergabung pada kumpulan orang tertentu, kendatipun anak tersebut merasakan rasa tidak senang dengan karakter seperti itu. Seharusnya para orang tua lebih aware terhadap apa yang dilakukan anaknya, sehingga kondisi seperti ini tidak akan terulang lagi.

d. Kondisi lingkungan sosial

Kondisi kawasan sosial bisa juga menjadikan sebab bergejolaknya sikap *bullying*. Kemiskinan adalah salah satu aspek yg dapat memicu perilaku perundungan. Seseorang yang hidup di dalam kekurangan akan nekat melakukan hal apa saja untuk mencukupi keperluan hidupnya, maka perlu merasa ganjil jika pada kawasan sekolah banyak sekali terjadi tindakan pemerasan sesama siswa.

e. Tayangan televisi serta media cetak

Pertelevisian serta newspaper menerapkan corak sikap perundungan dari apa yang mereka pertontonkan. Informasi lapangan yg dilakukan Kompas (Saripah, 2006) menginformasikan 56,9% anak me-replay atau menjiplak gerakan film yang biasanya mereka lihat (64%) serta istilah-istilahnya (43%). Dari sini perlu kita sadari bahwa kita harus memberikan tontonan yang layak kepada anak, sebab anak akan meniru adegan tersebut dan mengimplementasikan kepada temannya. (Zakiah 2017)

Pergeseran dari komunikasi tatap muka ke komunikasi online telah menciptakan dinamika hubungan sosial yang unik dan berpotensi berbahaya. Derasnya pesan melalui dunia maya dan orang-orang dengan mudah bisa mengakses informasi, serta mendapatkan data negatif. Orang lain dapat dengan mudah menginternalisasi informasi negatif hanya dengan membaca dan meringkas kolom komentar. Kemudian pengguna jejaring sosial merasakan peristiwa ini dengan cara baru. Ini adalah dinamika yang dieksplorasi dalam literatur terbaru sebagai *cyberbullying* dan *online bullying*. (Nixon 2014) Komisi Perlindungan Anak Indonesia melaporkan bahwa 37.381 kasus kekerasan terhadap anak diterima selama sembilan tahun dari 2011 hingga 2019. Ada 2.473 postingan tentang *bullying* baik di media pendidikan maupun sosial, dan trennya terus bertambah (Abdussalam 2020). Secara umum,

cyberbullying menyertakan pemanfaatan pada penggunaan teknologi dan kemajuan informasi guna merugikan orang lain. Ini mungkin termasuk mengirim pesan yang menyinggung (melalui pesan teks atau internet), memposting komentar yang menghina di situs media sosial, memposting gambar yang memalukan, dan mengancam atau mengintimidasi secara elektronik. Sayangnya, perilaku *cyberbullying* dianggap sebagai hal yang umum dan diharapkan di kalangan remaja, terlebih pelakunya. Dibandingkan dengan intimidasi tradisional, intimidasi dunia maya dianggap hal yang unik karena bisa meluas dalam ruang dan waktu, menjangkau audiens yang tidak terbatas, dan menjaga kata-kata dan gambar tetap konsisten dan tidak mampu dikendalikan. Selain itu, *cyberbullying* mengurangi tanggung jawab signifikan individu dengan tidak melihat wajah korban dan tidak menyadari konsekuensi penuh dari tindakan mereka. Dalam literatur, ini sering disebut sebagai efek *disinhibisi*. (Nixon 2014) Partisipasi dalam *cyberbullying* menimbulkan ancaman mendasar bagi remaja karena mereka menginternalisasi masalah, termasuk depresi, kecemasan, pikiran untuk bunuh diri, dan masalah psikosomatik (masalah tidur, sakit kepala, sakit perut, dll), dan meningkatkan risiko memutuskan hubungan dengan orang tua dan teman sebaya. Diperlukan. Selain itu, terlibat dalam *cyberbullying* meningkatkan risiko remaja akan mengeksternalisasi isu-isu seperti penggunaan narkoba dan perilaku nakal. Bila remaja melakukan hal tersebut akan berdampak pada kehidupan sosialnya, yang dimana ia bisa merusak hubungan kekerabatan dalam keluarga, menurunnya kemauan belajar, dan menjadi pribadi yang anti sosial.

Adapun penyebab *bullies* melakukan bullying diantaranya adalah:

- a. Orang tua yang salah dalam mendidik anaknya
- b. Menggunakan media online secara berlebihan, yang diduga bisa menimbulkan tindakan cyberbullying
- c. Adanya hasutan dari teman untuk melakukan cyberbullying (Dewi 2020)

Dampak dari *cyberbullying* dalam psikologis menimbulkan ancaman mendasar bagi remaja karena mereka menginternalisasi masalah, termasuk depresi, kecemasan, pikiran untuk bunuh diri, dan masalah psikosomatik (masalah tidur, sakit kepala, sakit perut, dll), dan meningkatkan risiko memutuskan hubungan dengan orang tua dan teman sebaya. Diperlukan kehilangan konsentrasi, merasa kesal, malu, dan dendam terhadap pelaku, menjadi beban pikiran, merasa terpukul, kehilangan kepercayaan diri, dan merasa tersakiti serta menimbulkan efek negative lainnya. (Hana and Suwanti 2019) Selain itu, terlibat dalam *cyberbullying* meningkatkan risiko remaja akan mengeksternalisasi isu-isu seperti penggunaan narkoba dan perilaku nakal. Bila remaja melakukan hal tersebut akan berdampak pada kehidupan sosialnya, yang dimana ia bisa merusak hubungan kekerabatan dalam keluarga, menurunnya kemauan belajar, dan menjadi pribadi yang anti sosial. (Nixon 2014)

Dasar Hukum yang Berkaitan dengan *Cyberbullying*

1. Pasal 310 KUHP

(1) “Barangsiapa sengaja menyerang kehormatan atau nama baik seorang, dengan menuduh suatu hal, yang maksudnya terang supaya hal itu diketahui umum, diancam, karena pencemaran, dengan pidana penjara paling lama sembilan bulan atau denda paling banyak tiga ratus rupiah.

(2) Jika hal itu dilakukan dengan tulisan atau gambaran yang disiarkan, dipertunjukkan atau ditempelkan di muka umum, maka yang bersalah, karena pencemaran tertulis, diancam pidana penjara paling lama satu tahun empat bulan atau denda paling banyak tiga ratus rupiah. (Clara 2016)

2. Undang-undang No. 8 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik Pasal 27 Undang-undang No. 8 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik ayat 3 “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik.” Menjelaskan perilaku kejahatan aksi *cyber bullying* yang berbentuk *cyber harassment* (tindakan menyiksa dengan menyerang terus menerus dan mengkritik).

3. Pasal 28 ayat 2 “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan / atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan (SARA).”

4. Pasal 29 Undang-undang No. 8 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mengirimkan informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang berisi ancaman kekerasan atau menakutkan yang ditujukan secara pribadi.” Pasal ini menjelaskan perilaku dan aksi *cyber bullying* yang berbentuk *Cyber Stalking*. *Cyber stalking* merupakan perbuatan tindakan mengancam, melecehkan, atau mengganggu seseorang melalui beberapa pesan e-mail, seperti melalui internet dengan maksud memposisikan penerima dengan merasa ketakutan melalui tindakan yang illegal dengan menyerang keluarga, lembaga dan subyek lainnya. (Fauzah 2021).

5. Pasal 29 “setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mengirimkan informasi Elektronik dan/ atau Dokumen elektronik yang berisi ancaman kekerasan atau menakutkan yang ditujukan secara pribadi (Nugroho 2021).

Upaya yang dapat dilakukan untuk melawan cyberbullying antara lain:

1. Pendekatan Budaya

Penyebaran perilaku internet dan dampak buruk *cyberbullying* di mana solusi non-kriminal termasuk dalam rencana pencegahan. Menyebarkan perilaku di Internet sangat diperlukan agar masyarakat mengetahui bahwa ada standar yang harus diikuti di dunia maya. Sehingga dapat mencegah terjadinya *cyberbullying* yang berdampak pada anak.

2. Pendekatan Pendidikan Moral dan Agama

Pendekatan pendidikan moral dan agama merupakan pendekatan yang sangat dibutuhkan untuk mengatasi *cyberbullying*. Pendekatan moral dan religi merupakan pendekatan yang fundamental karena dapat memperkecil kemungkinan melakukan tindakan mengancam di media sosial dan meningkatkan kepekaan setiap orang untuk membebaskan diri dari segala bentuk *cyberbullying* dengan media elektronik. Pendidikan moral dan agama itu harus menjadi cara untuk melawan ini penting untuk mengelola tindakan perundungan siber. orang tua yang peduli bentuk kontrol terhadap anak pengendalian *cyberbullying* oleh anak terhadap anak Lainnya. Actionnya banyak penting mengingat jumlah anak usia muda sering bercanda dan memposting berita palsu di media sosial.

3. Pendekatan Ilmiah

Strategi yang masuk akal untuk memerangi *cyberbullying* tidak lepas dari pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah membutuhkan kampus dan observasi, sosialisasi dan penyelesaian kejahatan seperti *cyberbullying*, baik melalui penelitian dasar maupun penelitian terapan, baik melalui penelitian dasar maupun penelitian terapan, yang praktis dan ingin tahu serta ingin dapat melakukan sesuatu yang lebih baik, lebih efektif, sebenarnya). Pendekatan ilmiah sangat penting untuk menangani banyak cyberbullying dan konsekuensinya.

4. Pendekatan Teknologi

Orang-orang cyberbullying menggunakan media teknologi untuk mengancam anak-anak. Oleh karena itu, penggunaan sarana komunikasi yang tidak menghukum itu harus memasukkan pendekatan teknologi sebagai langkah mendasar untuk mengantisipasi *cyberbullying*. Penanggulangan terhadap *cyberbullying* memanfaatkan teknologi yang disoroti oleh upaya pemerintah dan lembaga terkait lainnya untuk mencapai tingkatkan teknologi yang menawarkan ketenangan pikiran dan akses cepat berurusan dengan *cyberbullying* (Mufid 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan ulasan diatas, dapat mengemukakan hasil akhir bahwa *Cyberbullying* yang diartikan sebagai perilaku mengintimidasi kepada orang lain yang dilakukannya via media social dapat menimbulkan dampak negative bagi mental korban *bullying*. Kesehatan mental dan emosional akan sangat terkena dampak tersebut, seperti dapat menimbulkan depresi, stress dan akan selalu merasa cemas karena tekanan *cyberbullying*. Sehingga tidak mudah bagi mereka untuk berbaur dengan lingkungan social karena dipenuhi dengan rasa ketakutan dalam berteman atau bersosial. Untuk mengurangi intensitas pengurangan *cyberbullying* menurut psikolog adalah dengan cara mengurangi penggunaan perangkat dari perspektif waktu dan konten yang diakses, selain pengurangan penggunaan perangkat peran orang tua sangat diperlukan untuk mengawasi anaknya dalam penggunaan kalimat yang ditulisnya didalam media social. Faktor yang mempengaruhi remaja terlibat melakukan tindakan cyberbullying berasal dari faktor individu, keluarga, teman, sekolah dan penggunaan social media. *Cyberbullying* sudah termasuk tindakan yang diberi perhatian lebih kepada hukum, kebijakan hukum pidana Indonesia dalam mengurus kasus cyberbullying di Indonesia diatur didalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dan Undang-Undang Nomor 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik dan lainnya.

Daftar Pustaka

- Abdussalam, Muhamad Syarif. 2020. "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI." *TribunJabar*. 2020. <https://jabar.tribunnews.com/2020/02/08/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai?page=2>.
- Clara, Friskilla dkk. 2016. "Kebijakan Hukum Pidana Dalam Upaya Penanggulangan Cyberbullying Dalam Upaya Pembaharuan Hukum Pidana." *Diponegoro Law Journal* 5 (3).
- Dewi, Heni Aguspita dkk. 2020. "Faktor Faktor Yang Memengaruhi Cyberbullying Pada Remaja: A Systematic Review." *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Cyberbullying Pada Remaja* 3 (2).
- Fauzah, Ardhyana dkk. 2021. "Perlindungan Hukum Bagi Korban Cyber Bullying Pada Anak Di Bawah Umur." *Ardhyana Fauzah* 1 (2).
- Hana, Desiana Risqi &, and Suwanti. 2019. "Dampak Psikologis Peserta Didik Yang Menjadi Korban Cyber Bullying." *Prosiding Berkala Psikologi* 1.
- Hidajat, Monica dkk. 2015. "Dampak Media Sosial Dalam Cyberbullying" 6 (1): 72–81.
- Mufid, Firda Laily. 2018. "Kebijakan Integral Hukum Pidana Dengan Technology Prevention Dalam Upaya Pencegahan Kejahatan Cyberbullying." *JURNAL RECHTENS* 7 (2).
- Nixon, Charise L. 2014. "Adolescent Health, Medicine and Therapeutics." *Adolescent Health, Medicine and Therapeutics* 5.
- Nugroho, Tatag Praditya dkk. 2021. "Tinjauan Yuridis Atas Pemulihan Hak Bagi Korban Cyberbullying Di Indonesia." *Prosiding Conference On Law and Social Studies*.
- Pandie, Mira Marleni, and Ivan Th. J. Weismann. 2016. "Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar." *Jurnal Jaffray* 14 (1): 43.

- <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i1.188>.
- Rahayu, Flourensia Spty. 2012. "Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi." *Journal of Information Systems* 8 (1).
- Rahmatan, Risana. 2017. "Cyberbullying Pada Remaja SMA Di Banda Aceh" 13 (1).
- Satalina, Dina. 2014. "Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert." *Jurnal Ilmiah Teknologi Terapan* 2 (2).
- Utami, Anastasia S.W & Nur Baiti. 2018. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Kalangan Remaja" 18 (2).
- Zakiah, Ela Zain dkk. 2017. "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying." *Jurnal Penelitian & PPM* 4 (2).